



Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)

<http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>

HUBUNGAN STATUS IMUNISASI DENGAN RISIKO KEJADIAN CAMPAK PADA BALITA DI PUSKESMAS KUTA BARO ACEH BESAR

Yuliani Safmila^{1✉}, Ainul Mardiah²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah, ²Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah.

✉ Alamat Korespondensi

Jl. T. Nyak Arief, No206 Simpang Mesra, Syiah Kuala Banda Aceh. Email: Ysafmilabetra@gmail.com. Hp. 0852 6015 8009.

ABSTRAK

Campak (Campak atau Morbili) adalah penyakit menular dan akut yang disebabkan oleh virus genotipe Paramyxovirus (RNA) Morbillivirus. Imunisasi berguna untuk meningkatkan risiko anak-anak menjadi rentan terhadap penyakit menular seperti infeksi saluran pernapasan atas, campak dan diare. Penyakit campak dapat dicegah dengan memberikan ketepatan waktu imunisasi imunisasi campak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status imunisasi dengan risiko kejadian campak di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan case control menggunakan data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang datang berobat ke Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. Teknik pengambilan sampel pada kelompok kasus dan kelompok kontrol. Analisis data menggunakan Independent T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian campak dalam memperoleh OR = 7,800. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk terus meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat, terutama ibu yang memiliki anak tentang campak, imunisasi campak dan administrasi

Kata Kunci: Balita, Campak, Status Imunisasi.

Riwayat Artikel :

Diterima : 10 Juni 2018

Disetujui : 19 Juli 2018

Dipublikasi : 08 Agustus 2018

RELATIONSHIP FOR IMMUNIZATION STATUS WITH RISK OF MEASLES AT TODDLER AT ACEH BESAR PUBLIC HEALTH CENTER

ABSTRACT

Measles (Measles or Morbili) is an infectious and acute disease caused by the Morbillivirus genotype paramyxovirus (RNA) virus. Immunization increases the risk of children becoming susceptible to infectious diseases such as upper respiratory tract infections, measles and diarrhea. Measles disease can be prevented and also timeliness in measles immunization immunization. This study aims to determine the relationship between immunization status with the risk of measles incidence in Kuta Baro Aceh Besar Public Health Center in 2017. This study used analytic observational method with case control approach using primary and secondary data. Population in this research is all of balita that come treatment to Health Center of Kuta Baro Aceh Besar. Sampling technique in case group and control group. Data analysis using Independent T-Test. The result of the research shows that there is relation of status immunization with measles incidence in obtaining OR = 7,800. It is suggested to health officers to continue to improve the extension to the community, especially to mothers who have children about measles, measles immunization and administration

Keywords: Toddler, Measles, Immunization Status.

PENDAHULUAN

Penyakit campak (*Measles atau Morbili*) adalah penyakit menular dan akut yang disebabkan oleh virus golongan paramyxovirus (RNA) genus *Morbillivirus*. Penyakit ini sangat mudah menular dan sebagai penyebab utama kematian anak di Negara berkembang termasuk Indonesia. Diperkirakan 1,7 juta kematian anak akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) dan 5 % penyebab kematian anak dibawah lima tahun. Jumlah kasus campak di regional SEARO meningkat dari 78.574 kasus pada tahun 2000 menjadi 94.562 kasus pada tahun 2006, ini disebabkan karena adanya peningkatan surveilans campak di Indonesia dan India.^[1]

Penyakit campak dapat dicegah dengan ketepatan waktu dalam pemberian imunisasi campak. Imunisasi diberikan pada bayi, balita, bermanfaat untuk menurunkan angka kematian dan angka kesakitan, karena imunisasi dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit Infeksi seperti Campak, Diare, ISPA.^[2]

Untuk mempercepat tercapainya perlindungan campak pada anak, sejak tahun 2005 sampai Agustus 2007 dilakukan kegiatan *crash program* campak terhadap anak usia 6-59 bulan dan anak usia sekolah di seluruh provinsi dalam 5 phase dan *follow up campaign* dilakukan bertahap sejak tahun 2009-2011. Dengan dilakukannya berbagai upaya tersebut di atas, angka kematian campak diharapkan menurun sehingga upaya program dan jumlah wilayah endemis campak juga berkurang. Endemis campak adanya transmisi campak indigenous atau import secara terus menerus selama lebih dari 12 bulan di suatu wilayah (kabupaten/ kota). Daerah dengan cakupan imunisasi campak rendah atau dengan akumulasi kelompok rentan (*susceptible*) yang tidak tercakup imunisasi selama beberapa tahun (3-5 tahun) sering terjadi Kejadian

Luar Biasa (KLB) campak.^[3] (Rezeki,2011).

Indonesia memiliki cakupan imunisasi campak pada tahun 2013 sebesar 97,85%. Capaian tersebut telah memenuhi target 90% yang menjadi komitmen Indonesia pada lingkup regional. Cakupan pada tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 99,3%. Pada tingkat provinsi, terdapat 21 provinsi yang telah berhasil mencapai target 90%. Capaian tertinggi adalah Yogyakarta sebesar 98,1% diikuti oleh Gorontalo sebesar 94,9% dan Sulawesi Utara sebesar 94,4%. Sedangkan provinsi dengan cakupan terendah adalah Papua sebesar 56,8%, diikuti oleh Aceh sebesar 62,4% dan Banten sebesar 66,7%.^[4]

Hasil penelitian I Made Suardiyasa (2008) tentang Faktor-faktor Risiko Kejadian Penyakit Campak pada Anak Balita di Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah menyatakan bahwa : Status Imunisasi dengan Odd Ratio (OR) =22,031, Status Gizi (OR = 28,897) dan Tingkat Pengetahuan Ibu (OR = 5,371) merupakan faktor risiko kejadian penyakit campak pada balita di Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah.

Kabupaten Aceh Besar angka kejadian campak pada tahun 2016 sebanyak 207 kasus dan pada tahun 2017 Januari-April sebanyak 28 kasus. Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar pada tahun 2016 sebanyak 8 kasus dan pada tahun 2017 Januari-Mei sebanyak 9 kasus. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Status Imunisasi dengan Risiko Kejadian Campak di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan case control. Case control yaitu penelitian analitik

yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan retrospektif (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang datang berobat ke Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2017. Teknik pengambilan sampel pada kelompok kasus dan kelompok kontrol, adapun sampel dalam penelitian ini adalah terdiri dari kasus dan kontrol. Kasus adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang terkena campak di Wilayah Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar Periode Juni 2016 s/d Juli 2017 berjumlah 17 orang, sedangkan kontrol merupakan seluruh ibu yang mempunyai balita yang tidak terkena campak di Wilayah Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar Periode Juni 2016 s/d Juli 2017 berjumlah 17 orang. Penelitian ini telah dilakukan Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. Analisis data menggunakan Independent T-Test

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dari 34 responden yang merupakan kontrol sebanyak 17 balita (50%) dan kasus sebanyak 17 balita (50%). Dari 17 responden kelompok kasus diketahui sebagian besar belum mendapatkan imunisasi campak sebanyak 76,5%. dari 17 responden kelompok kontrol diketahui sebagian sudah mendapatkan imunisasi campak sebanyak 70,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status imunisasi belum lengkap banyak di jumpai pada kelompok kasus yaitu 76,5% di bandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya 29,4%.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,016$, sehingga ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian campak. Selain itu di dapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) = 7,800 belum imunisasi campak berisiko peluang terjadinya campak 7,800 kali lebih besar dibandingkan dengan yang sudah imunisasi campak di

Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar.[Table.1]

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa status imunisasi belum lengkap banyak di jumpai pada kelompok kasus yaitu 76,5% di bandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya 29,4%. Hasil analisa statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,016$, sehingga ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian campak. Selain itu di dapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) = 7,800 belum imunisasi campak berisiko peluang terjadinya campak 7,800 kali lebih besar dibandingkan dengan yang sudah imunisasi campak di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. Status imunisasi campak setiap individu akan berpengaruh terhadap perlindungan kelompok dari serangan infeksi campak di wilayah tersebut.^[5]

Pengaruh imunisasi terhadap laporan kasus penyakit, berkaitan langsung dengan cakupan imunisasi. Pemberian imunisasi akan merangsang terjadinya kekebalan humoral maupun kekebalan seluler. Antibodi yang ditimbulkan akibat imunisasi serupa dengan antibodi yang berasal dari infeksi campak secara alami. Pada awalnya terjadi peningkatan IgG, kemudian IgG yang dihasilkan dari perlakuan imunisasi terinduksi oleh infeksi campak yang berada di sekitarnya. Seseorang yang pernah mendapat stimulan antigen vaksin campak maupun infeksi alami, umumnya akan terpapar infeksi campak secara berulang.^[6]

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Suardiyasa (2008) tentang Faktor-faktor Risiko Kejadian Penyakit Campak pada Anak Balita di Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah menyatakan bahwa : Status Imunisasi dengan *Odd Ratio* (OR) = 22,031, Status Gizi (OR = 28,897) dan Tingkat Pengetahuan Ibu (OR = 5,371) merupakan faktor risiko kejadian

penyakit campak pada balita di Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian lain yang serupa pernah dilakukan juga oleh Budi (2012) menunjukkan bahwa faktor utama yang berpengaruh terhadap kejadian campak pada anak usia (0–59 bln) adalah pendidikan Ibu (OR=13,88), pendidikan bapak (OR =6,33), status imunisasi campak (OR= 4,64), umur (OR=2,46), sedangkan faktor yang bersifat protektif adalah vitamin A (OR=0,34), dan penghasilan keluarga (OR=0,18).

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat berasumsi bahwa sebagian balita tidak mendapatkan imunisasi karena orang tua balita tidak memberikan balitanya di imunisasi karena adanya isu vaksin haram, vaksin palsu dan pengalaman imunisasi sebelumnya menyebabkan anaknya sakit demam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan hubungan antara status imunisasi dengan kejadian campak di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar dengan nilai *p-value*=0,016 dan nilai OR di dapat =7,800.

Diharapkan kepala Puskesmas agar memerintahkan penanggung jawab program Imunisasi dan program Gizi berintegrasi dengan program terkait lainnya di Puskesmas untuk memberikan penyuluhan secara berkelanjutan untuk meningkatkan cakupan imunisasi. Kepada Dinas Kesehatan diharapkan agar memerintahkan pengelola program di Kabupaten untuk melakukan kontroling dan pengawasan setiap kegiatan penyuluhan secara berkelanjutan di tingkat Kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nadhirin., Campak Di Indonesia. Jakarta: Buletin Epidemiologi. (2000).
2. Kementerian Kesehatan RI. Buku

Data 2009, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta. (2010).

3. Rezeki, S. Pedoman Imunisasi Di Indonesia. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2011).
4. Kementerian Kesehatan RI. Buku Data, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta. (2013)
5. Budi, S, A, D. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Campak Pada Peristiwa Kejadian Luar Biasa Campak Anak (0-59 Bulan) Di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011. Universitas Indonesia. (2012).
6. Siagian, Marion. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Komplikasi Campak pada Anak di daerah KLB Campak di Kabupaten Cirebon tahun 1999 – April tahun 2002 (Tesis). Depok : Program Pasca Sarjana FKM Universitas Indonesia. (2002).

LAMPIRAN

Tabel [1]. Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian Campak di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar

No.	Status Imunisasi	Campak				OR (CI:95%)	P Value	α
		Kasus		Kontrol				
		n	%	n	%			
1.	Belum	13	76,5	5	29,4	7,800	0,016	0,05
2.	Sudah	4	23,5	12	70,6			
	Total	17	100	17	100			

Sumber: Data Sekunder (Data Diolah)